

# Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Materi Descriptive Text Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Tiara Putri Aishwaryadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

*Journal of Research and Investigation in Education is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



## ARTICLE HISTORY

Received: 2 April 26  
 Final Revision: 12 April 26  
 Accepted: 23 April 26  
 Online Publication: 30 April 26

## KEYWORDS

Learning Model, Cooperative Learning, Learning Outcomes, English, Student Team Achievement Division

## KATA KUNCI

Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Bahasa Inggris, Student Teams-Achievement Divisions

## CORRESPONDING AUTHOR

[aishwaryaditiara@gmail.com](mailto:aishwaryaditiara@gmail.com)

## DOI

10.37034/residu.v4i1.222

## ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes by implementing the Student Teams Achievements Divisions (STAD) cooperative learning model in the English subject of Descriptive Text at SMKN 9 Padang. This method uses classroom action research (CAR), which is a deliberate observation of the teaching and learning process in the classroom. Before carrying out the main activities, the researcher first conducted initial observations as initial reflection material. The research subjects were 35 students in class X culinary 5. The results of the research that have been conducted, it can be concluded that the application of the Student Teams Achievements Divisions (STAD) cooperative learning model in the English subject of Descriptive Text is effective in improving student learning outcomes. This is evident from the increase in the percentage of student learning completion from 48.57% in cycle I to 88.57% in cycle II. This increase indicates that the STAD model is able to encourage active student participation, improve understanding, and help students who experience difficulties through group collaboration. In addition, structured learning and more intensive guidance from teachers also contribute to improving learning outcomes and student engagement during the learning process.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievements Divisions (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Descriptive Text di SMKN 9 Padang. Metode ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan pencerminan terhadap proses belajar mengajar secara sengaja dalam kelas. Sebelum melakukan kegiatan pokok, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi awal sebagai bahan refleksi awal. Subjek penelitian di kelas X kuliner 5 sebanyak 35 siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievements Divisions (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Descriptive Text efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 48,57% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model STAD mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan pemahaman, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan melalui kerja sama kelompok. Selain itu, pembelajaran yang terstruktur dan bimbingan yang lebih intensif dari guru turut berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan secara luas untuk komunikasi [1]. Beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, Irlandia, Selandia Baru, dan berbagai negara kepulauan di Karibia dan Pasifik, telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi atau bahasa utama. Selain itu, beberapa negara, terutama bekas jajahan Inggris seperti Singapura, Filipina, Nigeria, India, Pakistan, dan Malaysia, mengakui bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, yang harus dipelajari di samping bahasa asli mereka. Sebaliknya, negara-negara seperti Spanyol, Brasil, Jepang, dan Indonesia memperlakukan bahasa

Inggris sebagai bahasa asing, yang biasanya diajarkan di sekolah-sekolah tetapi tidak memiliki peran yang signifikan dalam konteks nasional atau sosial. Bahasa Inggris lazim digunakan di berbagai bidang, seperti sains, bisnis, internet, perjalanan dan pariwisata, media, kesehatan, teknik, teknologi informasi, hiburan, perbankan, dan Pendidikan [2].

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang penting bagi pelajar [3]. Di antara keempat keterampilan tersebut yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis-menulis dalam bahasa Inggris sering kali dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai. Keterampilan ini diakui

sebagai keterampilan akademis yang penting, yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, emosi, atau pikiran melalui bahasa tertulis [4]. Orang biasanya berbagi informasi atau berita melalui artikel, surat kabar, atau bahkan catatan singkat. Misalnya, seorang siswa dapat mengekspresikan pemikiran mereka dalam makalah, jurnal, esai, atau buku harian. Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi yang mendasar, terutama di era teknologi dan globalisasi saat ini [5].

Menulis sering dianggap sebagai salah satu keterampilan bahasa yang paling kompleks yang diajarkan di sekolah. Bagi banyak siswa EFL (*English as a Foreign Language*), belajar menulis merupakan tantangan yang signifikan karena terbatasnya paparan terhadap penggunaan bahasa yang otentik di luar kelas. Bahkan ketika siswa memiliki ide dalam pikiran mereka, menulis menuntut analisis yang cermat, struktur yang jelas, dan orisinalitas [6]. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis memainkan peran penting dalam menghasilkan tulisan yang efektif. Menulis adalah keterampilan kompleks yang sulit untuk diajarkan karena tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan teknik retorika, tetapi juga pemahaman konseptual dan penilaian evaluatif [7]. Siswa biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk merenung selama tugas menulis dibandingkan dengan berbicara, sehingga mereka dapat memikirkan ide-ide mereka dan berkonsultasi dengan sumber daya seperti kamus atau panduan tata bahasa [8]. Namun, ketika mencoba untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan pendapat mereka, siswa sering kali kesulitan dengan struktur kalimat dan pilihan kata, sehingga membuat mereka merasa bahwa menulis dalam bahasa Inggris itu sulit dan terkadang membosankan [9].

Siswa sering kali kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan, memandangnya sebagai keterampilan yang menantang karena membutuhkan pemikiran kritis. Banyak yang merasa buntu karena tidak tahu apa yang harus ditulis [1]. Memberikan bimbingan dan arahan dapat membantu mereka mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih mudah. Selain itu, siswa menganggap kosakata dan tata bahasa sebagai aspek yang paling sulit dalam menulis. Mereka kesulitan untuk mengingat kosakata dan aturan tata bahasa, yang menyebabkan frustrasi dan kurangnya kepedulian terhadap keakuratan pekerjaan mereka [2]. Banyak siswa juga menyatakan kurangnya minat untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, karena menganggap bahasa Inggris sulit untuk dikuasai.

Sesuai dengan kurikulum merdeka, siswa pada fase E diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris. Berbagai jenis teks bahasa Inggris dipelajari pada fase ini, termasuk teks deskriptif. Siswa diharapkan dapat mendeskripsikan objek sesuai dengan aturan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan model

pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Divisions) untuk mengatasi masalah prestasi menulis siswa. Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang baik untuk memulai bagi para guru yang masih awam dengan pendekatan pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning [10].

Cooperative berarti bekerja bersama dan learning berarti belajar. Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama [11][12]. Dalam pengertian lain, pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda [13][14]. Metode STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik bekerja sama dalam situasi semangat belajar kooperatif seperti membutuhkan kerja sama dan mengkoordinasikan usaha mereka untuk menyelesaikan tugas [15][16].

STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pengelompokan siswa secara heterogen, di mana keberhasilan tim dan tanggung jawab bersama menjadi fokus untuk mendukung pembelajaran individu [17]. Dalam proses penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran [18]. Diskusi dianggap belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai materi pelajaran [19]. Metode STAD ini dapat meningkatkan perhatian siswa dalam belajar bahasa Inggris, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dalam menulis. Setelah itu, peneliti akan memberikan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari [20][21].

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan pencermatan terhadap proses belajar mengajar secara sengaja dalam kelas. Sebelum melakukan kegiatan pokok, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi awal sebagai bahan refleksi awal. Peneliti dalam hal ini mengadakan observasi kelas untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan menentukan permasalahan yang akan dipecahkan dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Peneliti dan guru berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah kelas.
- b. Peneliti menetapkan kelas yang memiliki permasalahan paling serius dan perlu penanganan dengan tindakan sebagai alternatifnya.

- c. Peneliti mencari dari mana permasalahan pembelajaran yang terjadi, apakah berasal dari peserta didik, guru, atau metode yang diterapkan.
  - d. Peneliti merencanakan penanganan sebagai solusi awal terhadap permasalahan tersebut.
- a. Pada awal pembelajaran peneliti memberikan motivasi dan apersepsi tentang Descriptive Text kepada peserta didik.
  - b. Melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan pengertian Descriptive Text dan dilanjutkan dengan pemberian latihan soal untuk didiskusikan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka permasalahan yang telah teridentifikasi perlu segera diatasi, dalam hal ini dengan cara penerapan metode STAD dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas yang telah ditentukan yaitu kelas X Kuliner 5. Tindakan tersebut diharapkan dapat Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka permasalahan yang telah teridentifikasi perlu segera diatasi, dalam hal ini dengan cara penerapan metode STAD dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas yang telah ditentukan yaitu kelas X Kuliner 5. Tindakan tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi yaitu rendahnya aktivitas belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Secara umum implementasi tindakan kelas setiap siklus dalam PTK dijelaskan sebagai berikut;

### 2.1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian pada siklus I, peneliti melakukan penelitian awal pra siklus. Pada tahap pra siklus, peneliti dan kolaborasi melakukan pembelajaran tanpa menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Pada akhir pembelajaran, peneliti akan melakukan evaluasi. Dari evaluasi ini, akan diketahui hasil belajar awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan menggunakan metode STAD. Hasil awal yang diperoleh pada tahap pra siklus ini digunakan sebagai bahan komparasi hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II. Sehingga akan diketahui apakah ada peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya.

### 2.2. Siklus 1

Materi yang disampaikan pada siklus 1 adalah tentang Descriptive Text, dengan standar kompetensi:

#### 2.2.1. Tahap Perencanaan

Kegiatan kegiatan-kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran yang berorientasi pada metode STAD.
- b. Penyiapan sarana dan media pembelajaran seperti buku media pembelajaran dan berbagai buku/bahan bacaan lain yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

#### 2.2.2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran STAD dan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini adalah:

- c. Peneliti berkeliling ke tiap kelompok untuk memeriksa dan membantu peserta didik apabila menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan.
- d. Secara acak peneliti menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan jawaban kelompoknya di depan kelas.
- e. Peneliti bersama-sama dengan kelompok lain mengevaluasi jawaban soal latihan yang dikerjakan kelompok tersebut. Pada saat kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik atau kelompok lain untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, memberikan tanggapan atau mengungkapkan pendapatnya.
- f. Pada akhir siklus I dilakukan tes atau evaluasi pembelajaran.

#### 2.2.3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh guru mitra sebagai observer. Peneliti dan guru kolaborasi atau mitra melakukan observasi terhadap aktivitas 35 peserta didik, sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran observasi dilakukan oleh guru kolaborasi berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti.

#### 2.2.4. Tahap Analisis dan Refleksi

Analisis dan refleksi dilakukan oleh peneliti serta seorang guru Bahasa Inggris di SMKN 9 Padang dengan cara menganalisis hasil pekerjaan peserta didik berupa hasil tes belajar dan hasil observasi berupa hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian atau fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target.

### 2.3. Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya adalah mengulang tahap-tahap pada siklus I, tetapi dilakukan pula sejumlah rencana baru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Data berupa lembar observasi, hasil penilaian pengamat untuk aktivitas siswa selama

pembelajaran di analisis dengan menggunakan Persamaan (1).

$$PTa = \frac{\sum Ta}{\sum T} \times 100\% \quad \text{Persamaan (1)}$$

Dimana PTa adalah persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas,  $\sum Ta$  adalah jumlah jenis aktivitas yang dilakukan siswa setiap pertemuan, dan  $\sum T$  adalah jumlah seluruh aktivitas setiap pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- Meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.
- Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.
- Meningkatnya ketuntasan belajar siswa. yang dimaksud dengan tuntas belajar apabila telah mencapai penguasaan 75% atau skor 75 dari skor ideal 100 dan siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai 85% siswa yang tuntas belajar

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *Descriptive Text*.

#### 3.1. Siklus I

##### 3.1.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1 dan soal membuat teks deskriptif dalam bahasa Inggris secara sederhana.

##### 3.1.2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2024 di kelas X Kuliner 5 dengan jumlah siswa/i sebanyak 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dimana siswa yang tuntas adalah 17 siswa, jumlah siswa yang belum tuntas adalah 18 siswa, total skor maksimal adalah 3500 maka presentase skor tercapai adalah 76,49% dengan presentase ketuntasan belajar 48,57% dengan kondisi tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa memperoleh nilai lebih besar dari 75 hanya sebesar 48,57% dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini

disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Adapun data penelitian dari hasil belajar siklus I yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Kriteria Nilai	Jumlah siswa	Skor	Keterangan
98	3	294	Tuntas
95	3	285	Tuntas
93	2	186	Tuntas
90	1	90	Tuntas
80	1	80	Tuntas
78	3	234	Tuntas
76	1	76	Tuntas
75	3	225	Tuntas
74	2	148	Tidak Tuntas
73	3	219	Tidak Tuntas
72	2	144	Tidak Tuntas
71	1	71	Tidak Tuntas
70	5	350	Tidak Tuntas
65	3	195	Tidak Tuntas
40	2	80	Tidak Tuntas
Jumlah	35	2677	

#### 3.1.3. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya

- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan belajar.
- Guru perlu lebih banyak memberikan input kosakata dalam bahasa Inggris terutama yang berkaitan dengan *Descriptive Text*.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu.

#### 3.2. Siklus II

##### 3.2.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2 dan soal membuat teks deskriptif 2 dalam bahasa Inggris sesuai dengan struktur yang sudah diajarkan.

##### 3.2.2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 di kelas X Kuliner 5 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan hasil evaluasi siklus I. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data penelitian dari hasil belajar siklus II yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Kriteria Nilai	Jumlah siswa	Skor	Keterangan
98	1	98	Tuntas
96	2	192	Tuntas
95	13	1235	Tuntas
94	1	94	Tuntas
91	5	455	Tuntas
90	3	270	Tuntas
88	1	88	Tuntas
87	2	174	Tuntas
85	2	170	Tuntas
80	1	80	Tuntas
74	1	74	Tidak Tuntas
73	1	73	Tidak Tuntas
60	1	60	Tidak Tuntas
50	1	50	Tidak Tuntas
Jumlah	35	3113	

Jumlah siswa yang tuntas adalah 31 siswa, jumlah siswa yang belum tuntas adalah 4 siswa, total skor maksimal adalah 3500 maka presentase skor tercapai adalah 88,95% dengan presentase ketuntasan belajar 88,57 % dengan kondisi tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran bahasa inggris khususnya pada materi Descriptive Text. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

### 3.2.3. Refleksi

Pada siklus 2, pelaksanaan metode STAD dalam pembelajaran bahasa inggris materi Descriptive Text memperlihatkan beberapa peningkatan dan tantangan yang dihadapi siswa serta guru, antara lain:

- Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memahami struktur serta ciri ciri deskriptif teks dibandingkan siklus I
- Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, terutama karena adanya kerja kelompok yang membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk berkontribusi belajar.
- Siswa memiliki peningkatan skor dibandingkan siklus I.
- Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertulis dan pengetahuan kosakata.

### 3.3. Pembahasan

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris, khususnya materi Descriptive Text. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, yang memperlihatkan efektivitas metode ini dalam membantu siswa mencapai ketuntasan belajar.

#### 3.3.1. Peningkatan hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan data kuantitatif dari nilai tes formatif yang diberikan pada siklus I dan siklus II, serta hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami Descriptive Text pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

##### a. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran secara klasikal masih berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Dari total 35 siswa, hanya 17 siswa (48,57%) yang mencapai ketuntasan individu. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siklus I adalah:

- Adaptasi terhadap metode baru yaitu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang memerlukan kerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab individu.
- Keterbatasan kosakata yaitu mayoritas siswa kesulitan memahami dan menggunakan kosakata bahasa Inggris yang relevan dengan Descriptive Text.
- Kelemahan dalam pemahaman struktur teks yaitu banyak siswa belum memahami dengan baik elemen penting dalam Descriptive Text, seperti penggunaan adjective dan pola kalimat deskriptif.
- Motivasi belajar rendah yaitu observasi menunjukkan beberapa siswa kurang antusias dalam proses belajar mengajar, terutama ketika dihadapkan pada tugas menulis.

Refleksi terhadap siklus I mengidentifikasi perlunya revisi, seperti peningkatan keterampilan guru dalam memberikan motivasi, pengayaan kosakata, dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.

##### b. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan mencapai 88,57% sebanyak 31 dari 35 siswa mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan adanya perbaikan yang mencolok dibandingkan siklus I. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- Perbaikan strategi pembelajaran: Guru memberikan pengayaan kosakata yang lebih terfokus, menyediakan latihan-latihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Descriptive Text.

- 2) Peningkatan interaksi kelompok: Model STAD mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama. Anggota kelompok yang lebih mampu membantu siswa yang kesulitan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.
- 3) Motivasi yang lebih tinggi: Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih percaya diri dalam berkontribusi pada kelompoknya. Rasa tanggung jawab terhadap kelompok memotivasi siswa untuk lebih serius dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, keberhasilan siklus II juga dipengaruhi oleh peningkatan keterampilan guru dalam mengelola waktu, memberikan instruksi yang lebih jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran

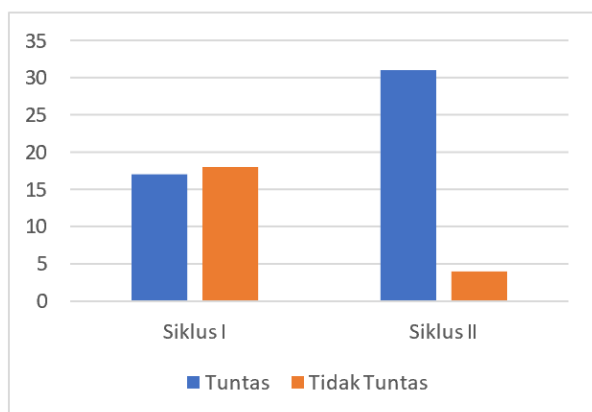
### c. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Hasil Persentasi Skor Tercapai	76,49%	88,95%
Persentase ketuntasan klasikal	48,57%	88,57%
Jumlah siswa tuntas	17	31
Jumlah siswa tidak tuntas	18	4

Diagram berikut menggambarkan perbandingan hasil belajar siswa pada kedua siklus:



Gambar 1. Diagram Perbandingan

Data di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Hal ini mencerminkan bahwa metode STAD tidak hanya membantu siswa yang lebih mampu untuk meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi.

### 3.3.2. Analisis Peningkatan Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang

berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, termasuk peran guru dan strategi yang diterapkan.

#### a. Faktor Internal

- 1) Motivasi Belajar Siswa Pada siklus II yaitu motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a) Rasa tanggung jawab dalam kelompok, dalam model STAD, keberhasilan individu turut memengaruhi keberhasilan kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk memberikan kontribusi terbaik mereka.
- b) Dukungan emosional antar anggota kelompok: Diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi.
- c) Keberhasilan pada tugas awal di siklus II: Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas awal dengan baik, kepercayaan diri mereka meningkat, yang berdampak positif pada motivasi belajar

- 2) Peningkatan Pemahaman Struktur dan Kosakata Salah yaitu satu kendala utama pada siklus I adalah kesulitan siswa memahami struktur Descriptive Text dan keterbatasan kosakata. Pada siklus II, siswa diberikan pengayaan kosakata melalui latihan dan pemberian contoh-contoh konkret. Hal ini berdampak pada:

- a) Kemampuan siswa menyusun kalimat yang lebih kompleks: Siswa mulai mampu menggunakan berbagai kata sifat (adjective) untuk mendeskripsikan objek secara mendetail.
- b) Peningkatan keterampilan membaca dan menulis: Latihan berulang-ulang membantu siswa lebih terbiasa mengenali dan mempraktikkan pola kalimat deskriptif.

- 3) Peningkatan Kepercayaan Diri yaitu kepercayaan diri siswa dalam menulis teks Descriptive Text juga meningkat pada siklus II. Hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas kelompok dan tes formatif dengan lebih percaya diri. Proses diskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- a) Mendapatkan masukan langsung dari teman sekelompok sebelum mengungkapkan ide mereka.
- b) Mengatasi rasa takut melakukan kesalahan karena suasana belajar lebih inklusif dan mendukung.

b. Faktor eksternal

1) Peran Guru: Guru memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada siklus II. Beberapa langkah strategis yang diambil oleh guru meliputi:

- a) Pengelolaan waktu yang lebih efektif: Pada siklus II, guru mampu mendistribusikan waktu dengan baik antara penjelasan materi, diskusi kelompok, dan latihan individu.
- b) Pemberian umpan balik yang konstruktif: Guru memberikan masukan secara langsung kepada siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami kesalahan mereka dan cara memperbaikinya.
- c) Penggunaan media pembelajaran: Guru memanfaatkan media visual seperti gambar untuk membantu siswa memahami konsep Descriptive Text dengan lebih mudah

2) Interaksi Kelompok: Model STAD menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam kelompok. Pada siklus II, interaksi antar anggota kelompok terlihat lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini didukung oleh:

- a) Keberagaman kemampuan dalam kelompok: Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang masih kesulitan.
- b) Pembagian tugas yang jelas: Guru memberikan arahan tentang peran masing-masing anggota kelompok, seperti pencatat, penyaji, dan penulis utama. Pembagian ini meningkatkan rasa tanggung jawab individu

3) Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Tepat: Strategi pembelajaran pada siklus II lebih terfokus pada keterlibatan aktif siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif. Strategi ini terbukti meningkatkan pemahaman materi, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan interpersonal.

### 3.3.3. Implikasi dan rekomendasi

Hasil peningkatan pada siklus II memberikan implikasi penting baik untuk proses pembelajaran di masa depan maupun untuk pengembangan profesional guru. Berikut ini adalah implikasi utama yang dapat diambil dari penelitian ini:

a. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

1) Efektivitas Model STAD dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar

siswa, terutama pada materi Descriptive Text. Penerapan metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab individu. Dengan demikian, model ini dapat terus digunakan untuk pembelajaran materi lain yang memerlukan kerja kelompok.

- 2) Pentingnya Pengayaan Kosakata: Berdasarkan hasil penelitian, salah satu kendala utama siswa adalah keterbatasan kosakata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan lebih banyak aktivitas pengayaan kosakata, seperti: Penggunaan kartu kosakata atau aplikasi pembelajaran daring dan permainan bahasa seperti tebak kata (guess the word) atau scrabble untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
- 3) Latihan Menulis Secara Bertahap: Kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan melalui latihan yang bertahap dan berkelanjutan. Guru dapat memulai dari tugas sederhana seperti menyusun kalimat deskriptif, kemudian meningkatkan tingkat kesulitan dengan meminta siswa menulis paragraf penuh.

b. Implikasi terhadap Pengembangan Guru

- 1) Guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam: menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang inovatif, mengelola kelas agar semua siswa dapat terlibat aktif selama pembelajaran, dan memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa untuk mengatasi rasa takut gagal.
- 2) Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti: Video interaktif yang menjelaskan konsep Descriptive Text secara visual atau platform daring untuk latihan menulis yang memberikan umpan balik otomatis.
- 3) Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari evaluasi berkelanjutan. Guru perlu rutin merefleksikan proses pembelajaran dan melakukan revisi strategi berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran selalu relevan dan efektif.

c. Implikasi terhadap Siswa

- 1) Pengembangan Keterampilan Kolaborasi: Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, saling menghormati, dan berbagi pengetahuan. Keterampilan ini sangat penting untuk perkembangan pribadi dan akademik mereka di masa depan.
- 2) Meningkatkan Rasa Percaya Diri: Diskusi kelompok dan keberhasilan menyelesaikan tugas bersama membantu siswa membangun rasa percaya diri mereka, yang pada akhirnya akan berdampak

pada pencapaian akademik mereka di mata pelajaran lain.

d. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar Descriptive Text. Namun, diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat efektivitas metode ini pada:

- 1) Materi pembelajaran lain seperti Procedure Text atau Narrative Text.
- 2) Tingkatan kelas yang berbeda, seperti siswa kelas XI atau XII

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievements Divisions (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Descriptive Text efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 48,57% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model STAD mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan pemahaman, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan melalui kerja sama kelompok. Selain itu, pembelajaran yang terstruktur dan bimbingan yang lebih intensif dari guru turut berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

#### Daftar Rujukan

[1] Syahputri, D., & Masita, S. (2018). Ananalysis Of The Students' Error In Writing Descriptive Text. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1).

[2] Zulaikah, Z., Agustina, E., & Muklas, M. (2018). An Analysis Student's Ability in Writing Descriptive Text of Second Semester of English Educational Program at STKIP Nurul Huda Oku Timur. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 12–30.

[3] Purnamasari, D., Hidayat, D. N., & Kurniawati, L. (2021). An analysis of students' writing skill on English descriptive text. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14(1), 101–114.

[4] Ratnaningsih, S., & Azizah, A. (2019). Error analysis in the descriptive text writing of vocational high school students. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 175–186.

[5] Hidayah, K. N., Rahmi, N. N., & Noviyanti, S. (2025). PERAN DAN FUNGSI BAHASA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA ERA INDUSTRI 4.0 DAN ABAD 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 450–459. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37414>

[6] Ardiansyah, D. S., Harahap, S. N., Fathony, M. H., Maulana, A., & Supatmi, R. (2024). Penggunaan English as a Lingua Franca dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(2), 30–41. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/plppbi/article/view/1621>

[7] Sahmini, M., SS, M. P., & Permana, A. (2025). *Keterampilan Menulis dan Pembelajarannya*. Penerbit Adab.

[8] Yanti, Z. P., Rosanda, S., Desandi, M., Putri, O., Fitria, N., Putri, F. M., ... & Riskiani, F. (2025). Menulis dengan Hati Membangun Karya yang Berbicara. *Thalibul Ilmi Publishing & Education*.

[9] Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).

[10] Budiyo, S., & Ngumarno, N. (2019). Improving student learning achievements through application of the student teams achievement divisions (STAD) method. *Journal of Applied Studies in Language*, 3(2), 140–147.

[11] Sumilat, J. M. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 865–870.

[12] Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>

[13] Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Enabela, F. R., & Zafrullah, Z. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Hasil Belajar, sikap Sosial dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2(1), 1–11.

[14] Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2024). Analisa Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35–41.

[15] Gunawan, W., Mastroah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029.

[16] Suwarsa, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4004199>

[17] Aje, A. U. (2022). *Model pembelajaran kooperatif tipe student achievement division (stad) & team games tournament (tgt)*. CV. Azka Pustaka.

[18] Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).

[19] Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.

[20] Suratmin, S. (2020). Penerapan model pembelajaran student teams achievement division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris. *Jurnal Dikdas Bantara*, 3(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v3i1.582>

[21] Sumardi, S. (2020). Apakah Melalui Media AudioVisual dan Metode STAD (Students Teams Achievement Division) dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Knowledge and Writing Skilil) Teks Recount Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017?. *Jurnal Pendidikan*, 29(1), 21–36. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i1.598>